

CREATING LEARNING ATTITUDE THROUGH LEARNING FUN IN THE CLASSROOM

Masengut Sukidi
PGSD FIP UNESA
masengut.pgsd@gmail.com

ABSTRACT

The purpose is to know the role of teacher education institutions for the development of learners' noble character. The development of good character had been developed long ago by our ancestors. Even it is development more effectively than today. It was due to their seriousness towards the development of competencies that character. The development effort that they did manifested in all facets of life, bail through everyday activities, works of art, and education that the designer held.

In order to develop good character, in this paper raised about the role of teacher education institutions for the development of the noble character of their students, the teacher's role to sublime character development of students in the school, and learning design that develops the characters sublime. Every teacher should have character education in all education. Teachers desperately need the ability to educate learning in the classroom where he teaches. Thus their students become familiar with the application good attitude, like in everyday life.

Key words: learning, fertile land, noble character

A. LATAR BELAKANG

Masalah pengembangan karakter sudah sejak lama didengungkan oleh nenek moyang kita, baik melalui berbagai cerita, pesan-pesan luhur, *tetembangan* (gubahan lagu) maupun keteladanan peri laku sehari-hari. Dalam berbagai cerita lama sering disampaikan sebuah ungkapan keyakinan "*Suradira jaya ning rat lebur dening pangastuti*" (Kekuatan jahat pasti dikalahkan oleh kekuatan yang luhur). Ungkapan itu diciptakan dengan adanya berbagai alasan, misalnya agar para anak cucu berkeyakinan bahwa hidup ini tidak akan jaya/bahagia dengan melalui perilaku jahat, sebaliknya perilaku dan budi pekerti luhur akan menghasilkan kejayaan/kebahagiaan serta dapat menghancurkan keangkaramurkaan.

Contoh lain pembentukan karakter dari para leluhur adalah berbagai pesan moral yang disampaikan melalui *geguritan* (gubahan lagu klasik). Salah satu ungkapannya adalah "*Sabegjo-begjane wong lali isih begjo wong kang eling lan waspada*" (Orang-orang yang selalu berada pada jalan kebenaran masih lebih beruntung dari pada orang yang menempuh jalan kejahatan). Ungkapan itu memperlihatkan bahwa sejak lama para leluhur sudah mengupayakan agar generasi penerusnya selalu berada pada jalan kebaikan. Mereka merasa khawatir akan timbulnya kerusakan moral dan dunia akibat dari tumbuhnya niat dan peri laku jahat.

Selaras dengan perkembangan jaman dan waktu, berbagai pesan luhur itu nampak semakin diabaikan. Orang lebih sibuk dengan urusan memenuhi keinginan dan bukan lagi upaya memenuhi keperluan. Keinginan manusia pada zaman ini jauh lebih besar dari pada

sekedar apa yang sebenarnya diperlukan. Keadaan itu semakin menjauhkan upaya menjunjung tinggi moral yang merupakan sumber berbagai karakter luhur. Ditambah lagi terungkapnya berbagai tindak kejahatan, baik oleh orang-orang yang awam hukum, melek hukum, penegak hukum, dan bahkan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam ketokohan bidang keagamaan. Contoh-contoh peristiwa itu seolah menjadi cermin permisifitas masarakat terhadap perilaku ganda. Dalam hal ini opini masyarakat sudah dipenuhsesaki oleh kebiasaan perilaku jahat, meski juga berasal dari orang-orang yang ditokohkan.

Di samping itu, pendidikan formal semakin kering dengan pengembangan (pendidikan) karakter luhur. Dalam pembelajaran, guru lebih dituntut untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang lebih cenderung pada tuntutan penguasaan kognitif dan keterampilan. Lemahnya pendidikan karakter diperparah oleh kurangnya pemahaman para guru terhadap perilaku berkarakter luhur dan penerapannya dalam kehidupan, khususnya di hadapan para peserta didiknya. Dalam arti bahwa guru kurang mampu memberikan keteladanan bagi siswa-siswanya.

B. PERMASALAHAN

Dari uraian latar belakan itu dapatlah dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran lembaga pendidikan guru bagi pengembangan karakter luhur peserta didiknya?
2. Bagaimana peran guru terhadap pengembangan karakter luhur siswa di sekolah?
3. Bagaimana rancangan pembelajaran yang mengembangkan karakter luhur?

C. PEMBAHASAN

1. Peran Lembaga Pendidikan Guru bagi Pengembangan Karakter Luhur Peserta Didiknya

Pada awalnya, pendidikan guru, khususnya pendidikan guru untuk SD diselenggarakan oleh sekolah keguruan tingkat menengah, yang dalam hal ini adalah Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Namun, mulai dari tahun 1990-an pendidikan guru SD diselenggarakan oleh perguruan tinggi, yang dalam hal ini dilaksanakan melalui jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Perguruan tinggi merupakan lembaga penyelenggara pendidikan setelah pendidikan menengah. Dalam Depdiknas (2003) disebutkan bahwa pendidikan di perguruan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Perubahan kewenangan penyelenggaraan pendidikan

guru tentu diharapkan berdampak pada meningkatnya kompetensi keguruan dari para peserta didiknya.

Kompetensi yang dimaksud pada uraian di atas mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Kemendikbud, 2014). Keempat kompetensi tersebut sebenarnya merupakan kompetensi yang tidak berdiri sendiri, melainkan harus menjadi satu kesatuan kompetensi dalam diri seorang guru. Lembaga pendidikan guru dituntut harus mampu mewujudkan tercapainya keempat kompetensi itu pada setiap peserta didik (mahasiswa calon guru). Dari keempat kompetensi itu yang bersentuhan langsung dengan pendidikan karakter adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Dalam rangka mewujudkan terselenggaranya pendidikan kepribadian, lembaga pendidikan guru seharusnya sudah melengkapi dirinya dengan berbagai sarana dan prasarana (sarpras) pendukungnya. Sarpras yang dimaksud mencakup sarpras yang bersifat fisik maupun nonfisik. Sarpras fisik perlu dirancang semaksimal mungkin agar benar-benar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan tata nilai yang mencakup norma, moral, estetika, dan lain-lainnya.

a. Sarana Prasarana Fisik

Norma dan moral sering dikaitkan dengan pendidikan agama. Oleh karena itu lembaga pendidikan tinggi banyak yang memiliki tempat-tempat ibadah, misalnya masjid, mushola, gereja, dan lain-lainnya yang keberadaannya tersebar mulai dari tingkat program/jurusan sampai dengan tingkat universitas. Namun, kepemilikan tempat-tempat ibadah semacam itu tidaklah cukup. Seharusnya keberadaan tempat ibadah tidak sekedar untuk melakukan rutinitas ibadah, melainkan juga untuk menanamkan tata nilai dan moral yang terprogram dengan baik kepada para jamaah (jemaat), khususnya dari para sivitas akademik. Untuk itu perlu adanya *kesatuan koordinasi* antara pengembangan kompetensi akademik dan kompetensi tata norma dan moral keagamaan.

Selama ini nampak bahwa pengembangan kompetensi akademik berdiri di satu sisi, sedangkan pengembangan tata norma dan moral keagamaan di sisi yang lain. Pengembangan kompetensi akademik seolah kurang mensyaratkan tata nilai dan moral keagamaan. Kurangnya tata norma dan moral keagamaan juga nampak pada sebagian dosen yang seharusnya memberikan keteladanan kepada mahasiswa.

Di samping itu pendidikan agama selama ini lebih sering berkutat atau bahkan berkubang-kubang dalam masalah dogmatis dan syar'iyah. Seharusnya pendidikan agama (khususnya bagi orang dewasa) lebih banyak diisi dengan bimbingan rohani sehingga

mencapai *kejiwaan yang terang benderang* sebagai jati dirinya. Dengan *keterangbenderangan* jiwa itu, seseorang akan secara otomatis mampu melihat yang sesungguhnya mana kebenaran dan mana kebatilan serta mampu mewujudkannya kebenaran itu dalam kehidupan, tanpa mempedulikan imbalan dari Tuhannya. Hal itu selaras dengan Al Hadist Rasulullah SAW “*Barang siapa mampu melihat jati dirinya, niscaya akan mampu melihat Tuhannya*”. Hadist itu mengisyaratkan bahwa kemampuan penglihatan terhadap jati diri merupakan sebuah level prasyarat untuk menjangkau level yang lebih tinggi, yaitu penglihatan terhadap Tuhan. Untuk itu, para dosen Pendidikan Agama atau pembimbing rohani perlu membekali dirinya (dibekali) dengan pengetahuan dan keterampilan rohani untuk mencapai keterangbenderangan tersebut, yang pada muaranya akan tercermin dalam olah pikir, rasa, dan laku hidupnya. Dengan demikian akan dihasilkan pemikiran dan laku hidup yang berkekuatan rohani, bermoral, berbudaya, dan beragama.

b. Sarana dan Prasarana Nonfisik

Kelengkapan sarpras fisik menjadi kurang bermanfaat apabila tidak didukung dengan sarpras nonfisik. Di antara sarpras nonfisik adalah konten dan program yang berkelanjutan dalam hal pengembangan karakter luhur (karakter yang bermoral, berbudaya, dan beragama).

Dalam hal konten, lembaga pendidikan guru perlu memasukkan dan menata materi yang terkait dengan pengembangan karakter luhur. Materi-materi tersebut dapat digali dari berbagai sumber, misalnya dari berbagai hasil budaya yang bernilai tinggi, hasil renungan dan pemikiran (hasil dzikir – pikir) kaum cendekiawan, dan kitab-kitab suci keagamaan.

Dalam hal penataan program, pengembangan karakter perlu *disatuatapkan* dengan pengembangan kompetensi akademik. Di satu pihak pengembangan karakter melalui pendidikan agama semakin diperkuat dengan pendalaman dan bimbingan kerohanian. Sedangkan pengembangan kompetensi akademik terwujud melalui proses dan tujuan pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai moral, budaya, dan agama.

2. Peran Guru terhadap Pengembangan Karakter Luhur Siswa di Sekolah

Guru di hadapan siswa tidak sekedar bertindak sebagai pekerja untuk memperoleh penghasilan, melainkan lebih menekankan kinerjanya dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang mendidik. Dalam pembelajaran, guru memiliki peran yang amat sentral dalam mengembangkan kompetensi siswanya yang mencakup kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kompetensi afektif mengacu pada karakter positif yang perlu dikembangkan. Pusat pengembangan kurikulum (Puskur) dalam Samani dan Hariyanto,

2014: 9) mengemukakan bahwa pendidikan berfungsi untuk (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pengembangan potensi dasar agar berhati dan berperilaku baik mengacu pada pembelajaran yang mendidik untuk menghasilkan anak yang bertabiat baik. Tabiat seseorang didasri oleh wataknya. Dalam Dewantara (2004: 23) dikemukakan bahwa watak manusia digolongkan menjadi dua, yaitu watak yang *intelligible* dan watak yang bersifat biologis. Watak *intelligible* merupakan watak yang dapat berubah akibat adanya pengaruh. Kurang baiknya cara pandang, kebodohan, kecepatan pikiran, kecakapan pengambilan keputusan dapat berubah dan berkembang ke arah yang positif akibat pengaruh lingkungan dan pembelajaran. Sebagai contohnya, adalah kebodohan dapat diubah menjadi kecerdasan melalui pendidikan, kecepatan pikiran dapat diubah melalui pelatihan dan pembiasaan, dan sebagainya. Pengembangan yang telah dicapai tidak serta-merta dapat dikembalikan ke titik mulanya.

Di lain pihak, rasa egois, iri, dengki, dan sombong merupakan sebagian dari watak yang tidak dapat diubah. Dalam arti watak-watak tersebut tetap berada pada jiwa seseorang dan tertahan selama seseorang masih mampu menggunakan kecerdasan pikirannya. Namun, apabila pikirannya benar-benar menghadapi jalan buntu, maka seseorang akan menampakkan watak dan tabiat aslinya yang selama ini tertutup oleh jalan pikirannya.

Modifikasi Silberman (1996) dari pendapat Confucius dapat juga berlaku untuk pendidikan karakter. Modifikasi pendapat tersebut berbunyi:

Apa yang saya dengar, saya lupa.

Apa yang saya dengar dan saya lihat, saya sedikit ingat.

Apa yang saya dengar, saya lihat, dan saya diskusikan dengan orang lain, saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan saya lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya menguasainya dengan baik (master).

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa pengembangan karakter juga memerlukan upaya-upaya penyadaran, pembiasaan, dan kemampuan membelajarkannya kepada orang lain. Dengan membelajarkannya dengan baik, maka karakter tersebut benar-benar dapat tumbuh pada diri seseorang.

Terhadap siswa, guru dapat menerapkannya melalui keteladanan dan pemahaman. Tentu saja pemahaman pentingnya karakter dapat dilakukan melalui curah pendapat (brain storming) dengan siswa, penugasan, dan tutor sebaya. Apabila pembelajaran karakter secara konsisten dan berkonsekuen di sekolah, maka lambat laun karakter positif akan kebiasaan hidup. Pembiasaan karakter itu pada pengujungnya akan menjadikan karakter tersebut sebagai budaya (*natur* menjadi *kultur*).

Pembelajaran karakter semacam itu pada masa-masa yang lalu pernah dilaksanakan di negeri ini dengan sebutan Simulasi P4. Dalam simulasi itu seseorang sesuai dengan perannya (misalnya peran sebagai Lurah) memberikan nasihat dan pendapatnya kepada peran-peran lain tentang bagaimana pengamalan Pancasila. Hal ini sebenarnya juga nampak pada para Da'i/da'iyah "karbitan" yang bermunculan selama ini. Berdasarkan penghujung pendapat Silberman itu, kita masih bisa berharap akan terjadinya perubahan dan pertumbuhan karakter positif pada para da'i dan da'iyah "karbitan" tersebut. Sementara karakter negatifnya terkubur dalam-dalam.

3. Pengembangan Karakter Luhur dalam Pembelajaran

Pengembangan karakter dalam pembelajaran merupakan upaya besar dalam membangun moral bangsa. Upaya besar ini perlu didukung dengan perencanaan dan persiapan yang baik. Seorang cecekiawan mengemukakan bahwa suatu tindakan yang tidak direncanakan dan disiapkan dengan baik sama dengan merencanakan dan menyiapkan kegagalan dari tindakan yang akan dilakukannya. Oleh karena itu pembelajaran karakter perlu dipersiapkan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Pemahaman

Sebelum melakukan pembelajaran, guru perlu melakukan penguasaan materi pembelajaran. Penguasaan itu dapat diperoleh melalui pengkajian berbagai literatur tentang apa karakter dan bagaimana membelajarkannya. Bahkan, guru juga perlu memahami mengapa karakter perlu diajarkan. Untuk dapat mengajarkannya, guru perlu menguasai (mengetahui, memahami, memilih dan menerapkan) berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran. Dengan pengetahuan yang banyak, guru akan memiliki keluasaan cakrawala pandang. Dalam arti guru akan memiliki banyak pilihan sesuai situasi dan kondisi yang diprediksinya. Pemahaman menjadikan seorang guru merasa *enjoy* dalam melaksanakan pembelajaran. Di samping itu *enjoyable* pembelajaran dapat mendorong seorang guru

mengaplikasikan seni-seni mengajar. Akibatnya pembelajaran dapat berlangsung tanpa beban dan dapat pula menciptakan atmosfer menyenangkan dalam kelas.

b. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran ini dirancang khusus untuk anak kelas IV SD. Untuk itu perencanaan ini perlu memperhatikan karakteristik anak-anak yang berusia antara 9 – 10 tahun. Allen dan Marotz (2010: 204 – 215) memberikan gambaran karakteristik anak usia tersebut yang secara relatif dapat dianggap lebih rinci. Namun, pada bagian ini perian karakteristik anak pada usia ini hanya diambil yang terkait dengan pembelajaran karakter.

Secara psikis, anak pada usia ini merupakan individu yang mudah disayangi. Rasa ingin tahunya sangat tinggi, enerjik, suka menolong, dan lebih banyak diliputi rasa gembira. Pada usia ini mereka tidak nampak sebagai anak-anak tetapi juga belum dewasa. Dari segi perseptual kognitifnya, (1) pengembangan kemampuan penalarannya lebih berdasarkan logika daripada intuisi, (2) sudah menyukai tantangan, (3) sangat tertarik belajar dengan metode *hands-on learning*, (4) senang kegiatan membaca-menulis untuk kegiatan non-akademis, (5) pemahaman hukum-hukum logika lebih baik daripada periode sebelumnya, (6) menelusuri kejadian berdasarkan ingatan, dan (7) mampu mengikuti suatu proses kejadian mulai dari awal.

Sedangkan dalam segi personal-sosial, mereka (1) senang menghabiskan waktu bersama teman-teman, (2) mencari sahabat berdasarkan kesamaan minat, (3) memiliki beberapa teman baik dan juga beberapa teman yang dianggapnya sebagai musuh, (4) mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aturan permainan, (5) mulai terbentuk penalaran moral, yaitu mengikuti adat istiadat yang dianut masyarakat, (6) dapat membangun kedekatan dengan guru, pelatih, atau pemimpin klub, dan (7) menganggap kritik sebagai serangan terhadap dirinya, mudah terluka perasaannya, dan sulit menghadapi kegagalan.

Pendapat bahwa anak usia 9 - 10 tahun sudah mampu berpikir telah lama dikemukakan oleh Piaget (dalam Dworzky, 1980: 257) bahwa anak pada usia tersebut berada pada perkembangan kognisi operasional kongkret. Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan aturan logika untuk memecahkan masalah dalam hidupnya. Oleh karena itu anak akan merasa mudah mengatasinya apabila dihadapkan pada materi pembelajaran yang kongkret, yaitu materi yang dapat ditangkap oleh alat indera.

Sebagai contohnya adalah suatu tanaman yang hanya disebutkan oleh gurunya akan dianggap sebagai sesuatu yang sulit dipahami. Namun, apabila penyebutan nama dan bagian tumbuhan itu disertai dengan bendanya (misalnya gambar atau langsung tumbuhannya) anak

akan segera dapat memahaminya. Berdasarkan beberapa uraian yang telah dilakukan, disusun perangkat pembelajaran yang menembangkan karakter sebagai berikut (terlampir).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Peran Lembaga Pendidikan Guru

Setiap guru seharusnya sudah mengenyam pendidikan budipekerti dalam sepanjang pendidikannya. Lembaga pendidikan guru memiliki peran yang strategis dalam pengembangan pendidikan budipekerti, terutama terhadap para calon guru. Dengan demikian, guru benar-benar paham terhadap hakikat dan terapan budipekerti, baik di masyarakat maupun di sekolah tempat mengajarnya.

2. Peran Guru terhadap Pengembangan Karakter Luhur Siswa di Sekolah

Guru sangat perlu kemampuan melakukan pembelajaran yang mendidik di kelas di mana ia mengajar. Dengan demikian anak didiknya menjadi terbiasa dengan penerapan budipekerti, layaknya dalam hidup sehari-hari.

3. Pengembangan Karakter Luhur dalam Pembelajaran

Dalam rangka penanaman dan pembelajaran budipekerti, guru perlu memiliki kemampuan membuat perencanaan yang matang dan sekaligus mampu melaksanakannya dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K Eileen & Marotz, Lynn R. 2010. *Profil Perkembangan Anak; Prakelahiran hingga usia 12 Tahun*. Jakarta: PT Indeks.
- Depdiknas RI. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekjen Depdiknas.
- Dewantara, K.H. 2004. *Ki Hadjar Dewantara; Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dworetzky, John P. 1990. *Introduction to Child Development*. New York: West Publishing Company.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud.

Samani, Muchlas. dan Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Silberman, Mel. 1996. *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon.